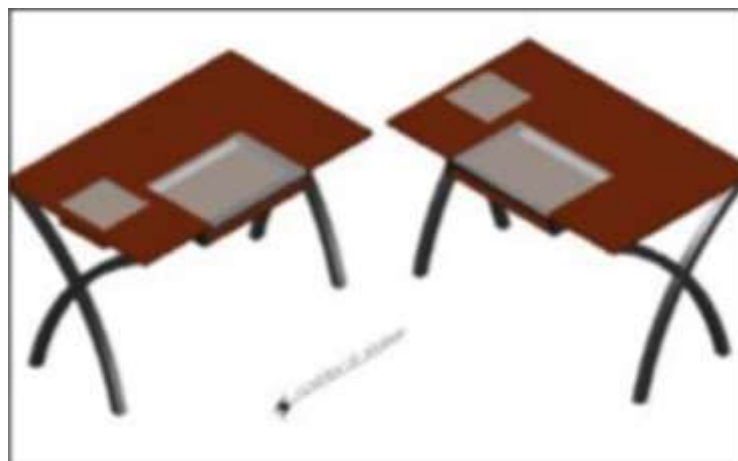


## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal tugas akhir mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, karya Grace Safenla (2017) yang berjudul Perancangan Mebel Kantor Kezia Karin Surabaya Berdasarkan Ilmu Ergonomi menerapkan desain multifungsi guna untuk meja gambar. Meja dimiringkan agar dapat digunakan sebagai meja gambar, selain itu dilengkapi dengan tempat khusus meletakkan *keyboard*. Disimpulkan bahwa desain ini sangat sesuai dengan fungsi, yaitu menghemat tempat dan ruang gerak. Desain ini menerapkan standar kenyamanan menurut ergonomi agar ukuran mebel sesuai dengan pengguna. Penerapan desain yang ergonomi akan sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas pekerja karena pekerja akan merasa lebih nyaman dan aman. Material yang digunakan berupa multiplek dengan *finishing duco*, sedangkan kaki meja menggunakan bahan *stainless*. Berikut adalah hasil akhir desain meja multifungsi tersebut:



Gambar 1. Perspektif desain akhir  
(Grace Safenla, 2017)



Gambar 2. Proses pembuatan rangka bidang alas meja  
(Grace Safenla, 2017)



Gambar 3. Hasil meja  
(Grace Safenla, 2017)

Dalam jurnal tugas akhir Mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, karya Teddy Pintono (2018) yang berjudul Perancangan Mebel Multifungsi untuk Apartemen Mahasiswa Desain. Konsep yang diberi nama “*Maximini*” ini bertujuan agar mebel multifungsi ini merupakan sarana untuk kegiatan kompleks mahasiswa desain yang dapat diakomodasi oleh satu furnitur multifungsi meskipun dengan ruangan yang terbatas. Desain akhir yang dihasilkan pun berupa rak dan meja yang menggunakan sistem *folding* sehingga efektif untuk ruang huni sempit. Material yang digunakan merupakan material multiplek dengan *finishing* HPL. Pada tahap desain akhir dilakukan dengan membuat realisasi *prototype* pada desain yang telah terpilih tersebut. *Prototype* yang terpilih untuk desain akhir adalah rak dinding, meja lipat, dan kursi lipat yang dapat digantung pada dinding ruangan. Mebel multifungsi ini bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan aktifitas keseharian dari pengguna apartemen tipe studio ini sendiri. Berikut adalah hasil akhir desain meja multifungsi tersebut:



Gambar 4. Demonstrasi kaki meja yang dibuka  
(*Teddy Pintono, 2018*)



Gambar 5. Demonstrasi meja dan kursi yang dibuka  
(*Teddy Pintono, 2018*)



Gambar 6. Demonstrasi kabin kotak yang telah dipindahkan ke meja  
(*Teddy Pintono, 2018*)

Dalam jurnal tugas akhir Mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, karya Antonius Christian Sugiharto (2019) yang berjudul Perancangan Mebel Multifungsi untuk Kantin Gedung W Universitas Kristen Petra Surabaya. Solusi desain tersebut adalah menciptakan perabot multifungsi meja dan kursi yang memiliki tempat untuk menyimpan barang atau

tas. Material yang digunakan penulis adalah kayu meranti, kayu jati belanda dan besi *hollow*. Sedangkan *finishing* menggunakan *melamine lacquer*, bahan pelapis permukaan kayu transparan. Konsep *simple natural* ini perabot menggunakan kayu-kayu daur ulang dengan kombinasi besi *hollow* dengan *pattern* gradasi warna coklat pada *top table* perabot. Bagian bawah meja terdapat *storage* atau tempat untuk menyimpan barang dan tas untuk memenuhi kebutuhan pengguna kantin. Tujuan perancangan adalah menciptakan sebuah produk interior yang memiliki nilai guna dan nilai estetika, serta dapat mengatasi permasalahan yang ada pada kantin. Berikut adalah hasil akhir desain meja multifungsi tersebut:



Gambar 7. Render perabot 1  
(Antonius Christian Sugiharto, 2019)



Gambar 8. Render perabot 2  
(Antonius Christian Sugiharto, 2019)

## **B. Landasan Teori**

### **1. Desain**

Desain merupakan suatu proses pengorganisasian unsur garis, bentuk ukuran, warna, tekstur, bunyi, cahaya, aroma dan unsur-unsur desain lainnya, sehingga tercipta suatu hasil karya tertentu (*Jafi'I, 2001: 18*). Desain adalah garis besar, sketsa; rencana, seperti dalam kegiatan seni, bangunan, gagasan tentang mesin yang akan diwujudkan (*The American Collage Dictionary*). Desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui pelbagai bidang pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai dan pelbagai tujuan benda buatan manusia (*Archer, 1976*). Desain adalah terjemahan fisik mengenai aspek sosial, ekonomi, dan tata hidup manusia, serta merupakan cerminan budaya zamannya (*Sachari, 2005: 7-8*).

### **2. Konstruksi**

Menurut Sarwiji yang dimaksud dengan makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan. Jadi, makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang ada didalam sebuah kata dalam kajian kebahasaan. Sistem konstruksi untuk menciptakan mebel terdapat 3 sistem konstruksi yang dapat digunakan, yaitu sistem modular, sistem lipat serta sistem *knockdown*. Sistem ini dipergunakan untuk memaksimalkan fungsi daripada perabot.

a. Sistem Modular: Mudah diatur sesuai fungsinya, mudah dipindahkan, multi-fungsi, fleksibel, mudah dikemas. Sistem ini sangat sesuai untuk menyesuaikan perabot kedalam keadaan layout yang berbeda-beda.

b. Sistem *Knockdown*: Sesuai untuk ruangan kecil, mudah dipasang, mudah disimpan dan dikemas. Sistem ini sangat sesuai untuk membantu proses packaging perabot untuk masuk kedalam unit yang lebih compact.

c. Sistem Lipat (*Folding*): Kelebihan daripada sistem ini adalah bahwa sistem ini ringkas dan hemat tempat pada saat penyimpanan, dapat disimpan dengan rapi, tidak memakan banyak tempat, serta proses pemasangannya lebih murah. Namun sehubungan dengan harga mebel juga memakai berbagai macam sambungan (*join*) dalam proses pembuatannya. Enam sistem sambungan (*joining*) yang sering digunakan dalam pembuatan mebel yaitu, interlocking joint, kip/takik setengah/parohan (*half joint*), sambungan pen tersembunyi, sambungan lubang dan pen, sambungan lubang dan pen ganda, dan yang terakhir sambungan *dowel*. Selain sambungan, mebel juga menggunakan engsel-engsel.

### **3. Konsep**

Konsep berasal dari Bahasa latin yaitu *Conceptus* yang berarti tangkapan. Secara subyektif pencaharian konsep adalah kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Jadi konsep adalah hasil dari tangkapan manusia. Di dalam konsep terdapat tanda-tanda umum dari suatu benda atau hal. Konsep adalah rancangan, pengertian, pendapat, paham dan cita-cita yang telah ada dalam pikiran. Jadi konsep sebagai suatu system yang terdiri dari sehimpunan unsur yang melakukan suatu kegiatan menyusun skema atau tatacara melakukan suatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai tujuan dan dilakukan dengan mengolah data guna menghasilkan informasi.

Dari dua pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep adalah gagasan yang memadukan berbagai unsur kedalam suatu kesatuan, unsur-unsur ini mungkin berupa gagasan, pendapat dan pengamatan. Jenis-jenis konsep dapat mengacu pada beberapa pendekatan, yaitu Analogi; berasal dari Bahasa Yunani *analogia* yang berarti kiasan yang diperlukan dalam arti logatnya adalah persesuaian. Bentuk penalaran dengan pengambilan kesimpulan. Seandainya dua hal sama dengan beberapa hal yang penting. Kedua hal itu juga akan sama dalam hal-hal tertentu lainnya (*Introduction to Architecture, Snyder, J.C*).

#### **4. Furnitur Multifungsi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 560), multifungsi merupakan sesuatu yang mempunyai berbagai tugas atau fungsi. Dapat diartikan furniture multifungsi merupakan furnitur yang memiliki lebih dari 1 fungsi dalam satu benda. Pada dasarnya furnitur multifungsi memiliki fungsi yang sama dengan furnitur yang lain, akan tetapi furnitur multifungsi memiliki nilai lebih. Karena dari segi ergonomi dan ekonomi menjadi alasan furnitur tersebut banyak diminati.

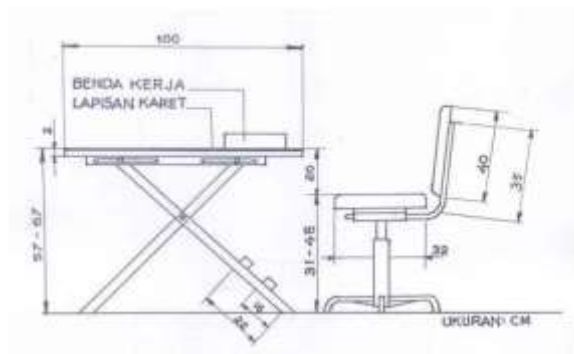
Furnitur jenis ini cocok untuk ruangan yang sempit seperti apartemen tipe studio, rumah dengan tipe rumah sederhana. Furnitur multifungsi dapat mengoptimalkan penggunaan ruang, dimana dengan furnitur tersebut dapat digunakan untuk lebih dari satu aktivitas. Contohnya adalah sebuah sofa yang dapat menjadi tempat tidur, partisi ruang dua muka, sofa dengan rak buku, dan lain-lain.

#### **5. Meja Kantor**

Meja menurut etimologi adalah sebuah kata dari kata meja merupakan serapan dari bahasa Portugis, *mesa*. Dengan kata *mesa* sendiri berakar dari sebuah kata *mensa* dalam bahasa Latin. Meja adalah yaitu sebuah mebel atau perabotan yang memiliki permukaan datar serta sebuah kaki-kaki sebagai suatu penyangga, dan yang bentuk dan fungsinya sangat bermacam-macam. Dan meja juga sering dipakai untuk menaruh sebuah barang atau makanan. Karena meja umumnya dipasangkan dengan kursi atau sebuah bangku. Menurut jenisnya meja terdiri dari beberapa jenis salah satunya yaitu meja kantor. Umumnya memiliki laci, yang dimaksud dengan meja kantor adalah meja yang digunakan oleh direktur, pegawai sebagai alas untuk menyelesaikan, mengerjakan pekerjaan di kantor.

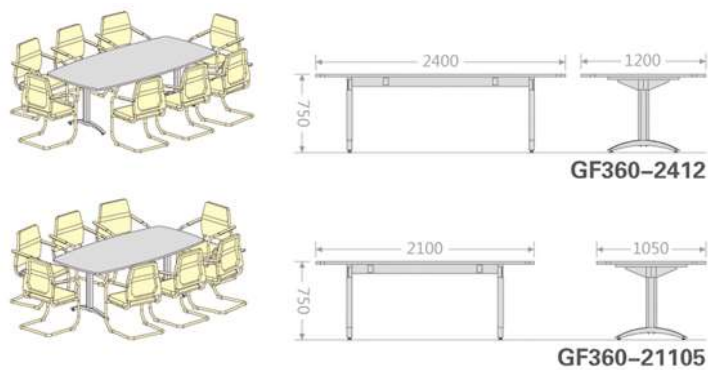
Selain digunakan sebagai alas, meja kantor berfungsi juga sebagai tempat meletakkan peralatan kantor seperti kertas, pena, komputer dsb. Ada berbagai pilihan meja kantor, masing-masing bisa dipilih sesuai dengan fungsi dan ukurannya.





Gambar 9. Standar Ukuran Meja Kantor

Selain meja kantor ada juga meja rapat. Meja rapat adalah salah satu meja yang dirancang untuk mengakomodasi sejumlah orang yang disesuaikan dengan kondisi ruang rapat dimana orang-orang tersebut berkumpul. Meja rapat tersedia dalam beragam bentuk dan gaya. Ada meja rapat yang berbentuk bulat dan juga oval. Meja rapat dengan ukuran kecil dan dengan gaya atau desain modular kontemporer tentu cocok untuk kantor yang memiliki ruang rapat yang kecil. Meja ini biasanya terbuat dari bahan kayu dengan kualitas terbaik agar memiliki daya tahan yang kuat dan dapat digunakan untuk jangka waktu yang lama serta mudah dalam hal perawatannya.



Gambar 10. Standar Ukuran Meja Rapat

## 6. Antropometri

Anthropometri menurut Stevension (1998) dan Nurmiyanto (1991) adalah satu kumpulan data numerik yang berhubungan dengan karakteristik fisik tubuh manusia ukuran, bentuk, dan kekuatan serta penerapan dari data tersebut untuk penanganan masalah desain.

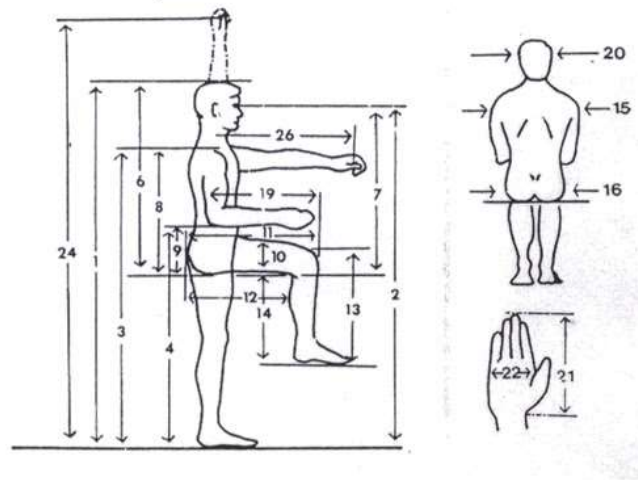
Penerapan data anthropometri ini akan dapat dilakukan jika tersedia nilai mean (rata – rata) dan SD (standar deviasi) dari suatu distribusi normal. Distribusi normal ditandai dengan adanya nilai mean dan SD. Sedangkan percentil adalah suatu nilai yang menyatakan bahwa persentase tertentu dari sekelompok orang yang dimensinya sama dengan atau lebih rendah dari nilai tersebut. Misalnya: 95% populasi adalah sama dengan atau lebih rendah dari 95% percentil; 5% dari populasi berada sama dengan atau lebih rendah dari 5% percentil. Besarnya nilai percentil dapat ditentukan dari tabel probabilitas distribusi normal.

Dimensi tubuh manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi satu pertimbangan dalam menentukan sample data yang akan diambil. Faktor-faktor tersebut adalah;

- a. Umur, ukuran tubuh manusia akan berkembang dari saat lahir sampai sekitar umur 20 tahun untuk pria dan 17 tahun untuk wanita. Ada kecenderungan berkurang setelah 60 tahun
- b. Jenis kelamin, pria pada umumnya memiliki dimensi tubuh yang lebih besar kecuali bagian dada dan pinggul
- c. Rumpun dan suku bangsa
- d. Sosial ekonomi dan konsumsi gizi yang diperoleh
- e. Cacat tubuh secara fisik

Anthropometri dibagi atas dua bagian yaitu:

- a. Anthropometri statis, pengukuran manusia pada saat posisi diam.
- b. Anthropometri dinamis, yaitu pengukuran keadaan dan ciri-ciri fisik manusia dalam keadaan bergerak atau memperhatikan gerakan-gerakan yang mungkin terjadi saat pekerja melaksanakan kegiatannya.



Gambar 11. Antropometri tubuh manusia yang diukur dimensinya  
(Eko Nurmiyanto, *Ergonomi konsep dasar dan Aplikasinya*, hal 52)

Keterangan Gambar 11:

- 1 = dimensi tinggi tubuh dalam posisi tegak (dari lantai s/d ujung kepala)
- 2 = tinggi mata dalam posisi tegak
- 3 = tinggi bahu dalam posisi tegak
- 4 = tinggi siku dalam posisi berdiri tegak (siku tegak lurus)
- 5 = tinggi kepalan tangan yang terjujur lepas dalam posisi tegak (dalam gambar tidak ditunjukkan)
- 6 = tinggi tubuh dalam posisi duduk (diukur dari alas tempat duduk / pantat sampai dengan kepala)
- 7 = tinggi mata dalam posisi duduk
- 8 = tinggi bahu dalam posisi duduk
- 9 = tinggi siku dalam posisi duduk (siku tegak lurus)
- 10 = tebal atau lebar paha
- 11 = ujung paha yang diukur dari pantat s/d ujung lutut
- 12 = panjang paha yang diukur dari pantat s/d bagian belakang dari lutut /betis
- 13 = tinggi lutut yang bisa diukur baik dalam posisi berdiri ataupun duduk
- 14 = tinggi tubuh dalam posisi duduk yang diukur dari lantai sampai dengan paha
- 15 = lebar dri bahu (bisa diukur dalam posisi berdiri ataupun duduk)

- 16 = lebar pinggul / pantat
- 17 = lebar dada dalam keadaan membusung (tidak tampak ditunjukkan dalam gambar)
- 18 = lebar perut
- 19 = panjang siku yang diukur dari siku sampai dengan ujung jari
- 20 = lebar kepala
- 21 = panjang tangan diukur dari pergelangan sampai dengan ujung jari
- 22 = lebar telapak tangan
- 23 = lebar tangan dalam posisi tangan terbentang lebar – lebar kesamping kiri – kanan (tidak ditunjukkan dalam gambar)
- 24 = tinggi jangkauan tangan dalam posisi berdiri tegak, diukur dari lantai sampai tangan yang terjangkau lurus keatas (vertikal)
- 25 = tinggi jangkauan tangan dalam posisi duduk tegak, diukur seperti halnya no 24 tetapi dalam posisi duduk (tidak ditunjukkan dalam gambar)
- 26 = jarak jangkauan tangan yang terjulur kedepan diukur dari bahu sampai ujung jari tangan.

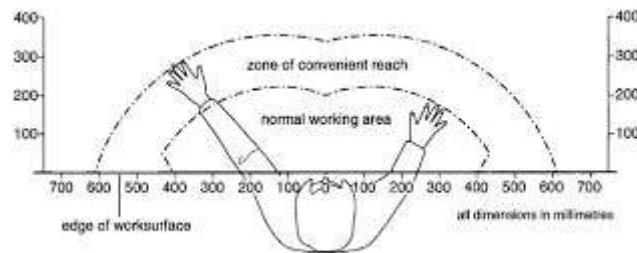
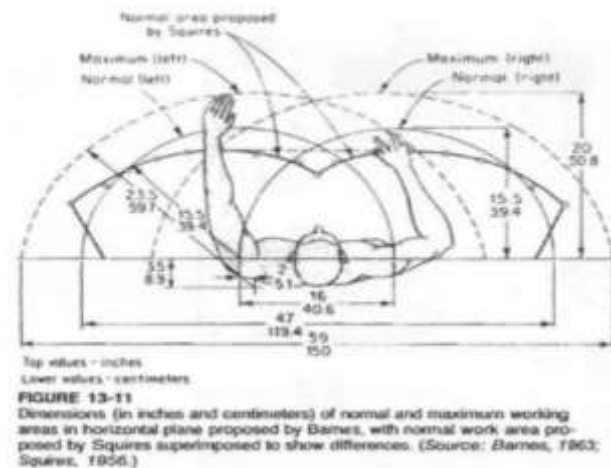
## **7. Ergonomi**

Ergonomi adalah suatu aturan atau norma dalam sistem kerja. Kata “ergonomi” berasal dari kata Yunani yaitu “ergon” berarti kerja dan “nomos” berarti hukum alam, dapat didefinisikan sebagai studi tentang aspek manusia dalam lingkungan kerjanya yang ditinjau secara anatomi, fisiologi, psikologi, engineering, manajemen dan perancangan dan desain (Nurmianto, 1996). Ergonomi adalah ilmu, seni dan penerapan teknologi untuk menyasikan atau menyeimbangkan antara segala fasilitas yang digunakan baik dalam beraktivitas maupun istirahat dengan kemampuan dan keterbatasan manusia baik fisik maupun mental sehingga kualitas hidup secara keseluruhan menjadi lebih baik (Tarwaka, dkk, 2004).



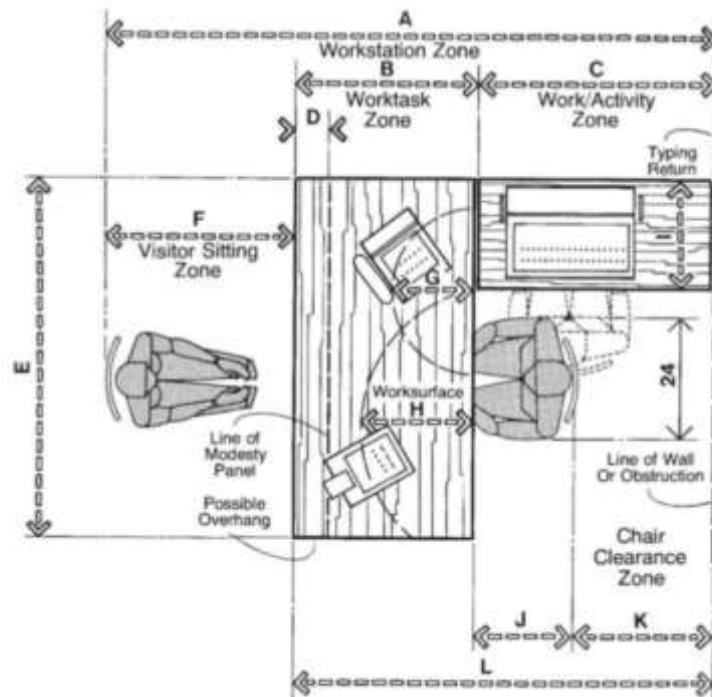
Berikut adalah landasan ukuran yang akan penulis pakai dalam perancangan meja kantor:

### Normal and maximum working area



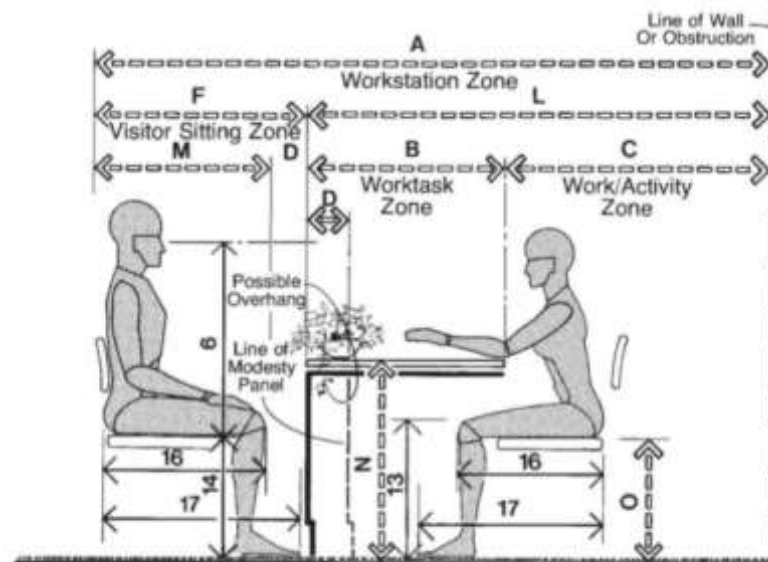
Gambar 13. Normal and Maximum Working Area  
(Barnes, 1963; Squires, 1956)

Pada *Normal Working Area (NWA)*, daerah ini bisa dijangkau dengan mudah dalam sapuan tangan. Memungkinkan gerakan tangan dibuat di zona nyaman dengan pengeluaran energi normal. Daerah area yang digambarkan oleh lengan dan tangan dengan siku yang ditekuk pada sudut 90 derajat.



**BASIC WORKSTATION WITH VISITOR SEATING**

Gambar 14. Basic Workstation With Visitor Seating  
*(Julius Panero, 1979. Human Dimension and Interior Space)*



**BASIC WORKSTATION WITH VISITOR SEATING**

Gambar 15. Basic Workstation With Visitor Seating  
*(Julius Panero, 1979. Human Dimension and Interior Space)*

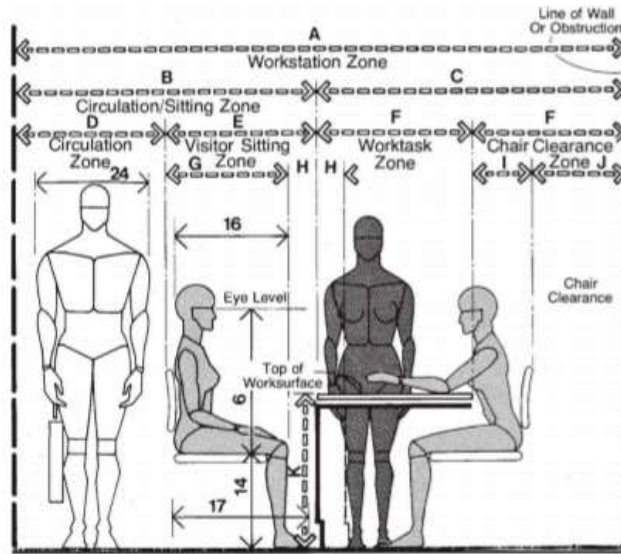
Workstation dasar, seperti yang diilustrasikan dalam rencana dan bagian pada halaman ini, adalah dasar penyusun dalam memahami pertimbangan antropometrik untuk perencanaan dan desain kantor umum. Zona worktask harus cukup besar untuk mengakomodasi dokumen, peralatan, dan aksesoris lain yang mendukung fungsi pengguna. Dimensi zona kerja/aktivitas, ditunjukkan dengan gambar sebelumnya, ditentukan oleh persyaratan ruang yang diperlukan untuk penggunaan pengembalian tipikal. Dalam hal apa pun jarak ini harus kurang dari 30 in, atau 76,2 cm, diperlukan untuk menyediakan ruang yang memadai untuk zona jarak kursi. Zona tempat duduk pengunjung, mulai dari kedalaman 30 hingga 42 in, atau 76,2 hingga 106,7 cm, mengharuskan perancang untuk mengakomodasi dimensi tubuh buttock-knee dan buttock-toe panjang pengguna yang lebih besar.

Tabel 1. Keterangan Gambar 8 dan 9

	In	cm
<b>A</b>	90-126	228.6-320
<b>B</b>	30-36	76.2-91.4
<b>C</b>	30-48	76.2-121.9
<b>D</b>	6-12	15.2-30.5
<b>E</b>	60-72	152.4-182.9
<b>F</b>	30-42	76.2-106.7
<b>G</b>	14-18	35.6-45.7
<b>H</b>	16-20	40.6-50.8
<b>I</b>	18-22	45.7-55.9
<b>J</b>	18-24	45.7-61.0
<b>K</b>	6-24	15.2-61.0
<b>L</b>	60-84	152.4-213.4
<b>M</b>	24-30	61.0-76.2
<b>N</b>	29-30	73.7-76.2
<b>O</b>	15-18	38.1-45.7

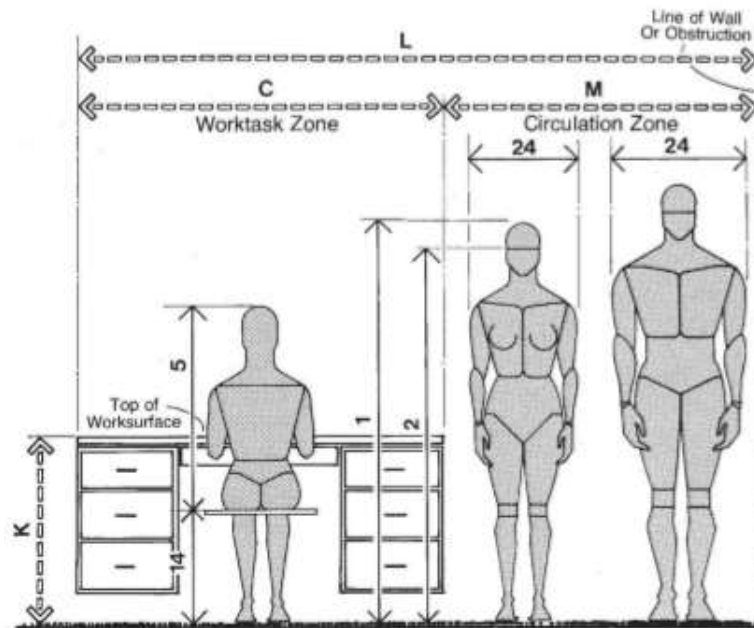
Jika *overhang* disediakan atau panel kesederhanaan meja disembunyikan, zona tempat duduk pengunjung dapat dikurangi karena jarak bebas lutut dan kaki yang disediakan. Jenis dan ukuran tempat duduk tertentu (yaitu, apakah putar atau jika memiliki kastor) juga memengaruhi dimensi ini.





**BASIC WORKSTATION WITH VISITOR SEATING AND CIRCULATION**

Gambar 16. Basic Workstation With Visitor Seating and Circulation Behind  
(Julius Panero, 1979. *Human Dimension and Interior Space*)



**WORKSTATION AND ADJACENT CIRCULATION**

Gambar 17. Workstation and Adjacent Circulation  
(Julius Panero, 1979. *Human Dimension and Interior Space*)

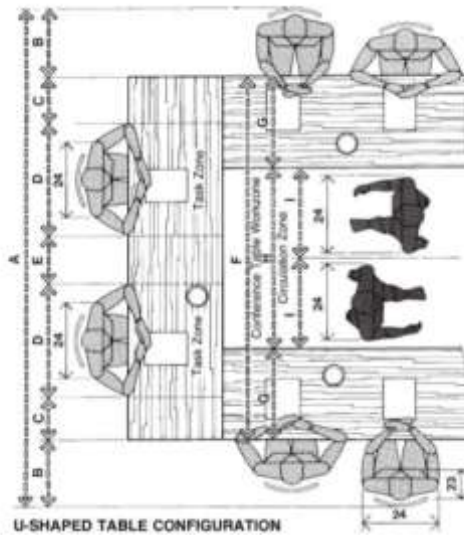
Secara antropometrik, zona sirkulasi dan zona tempat duduk pengunjung harus mengakomodasi lebar tubuh maksimum dan ukuran panjang pantat-kaki orang yang lebih besar. Perhatikan bahwa dalam ilustrasi yang ditunjukkan, zona tempat duduk pengunjung berada dalam kisaran awal 24 hingga 30 in, atau 61 hingga 76,2 cm. Mengizinkan izin tambahan dari lutut ke ujung workstation 6 hingga 12 in, atau 15,2 hingga 30,4 cm, zona tempat duduk pengunjung keseluruhan berkisar antara 30 hingga 42 in, atau 76,2 hingga 106,7 cm.

Tabel 2. Keterangan Gambar 10 dan 11

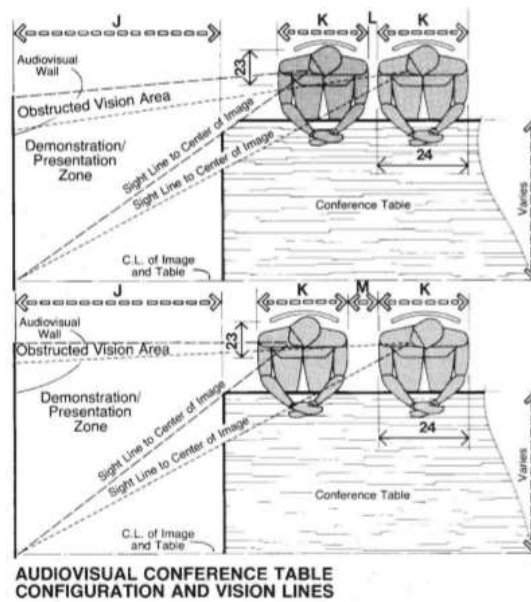
	In	cm
<b>A</b>	126–150	320.0–381.0
<b>B</b>	66–78	167.6–198.1
<b>C</b>	60–72	152.4–182.9
<b>D</b>	36	91.4
<b>E</b>	30–42	76.2–106.7
<b>F</b>	30–36	76.2–91.4
<b>G</b>	24–30	61.0–76.2
<b>H</b>	6–12	15.2–30.5
<b>I</b>	12–16	30.5–40.6
<b>J</b>	18–20	45.7–50.8
<b>K</b>	29–30	73.7–76.2
<b>L</b>	120–132	304.8–335.3
<b>M</b>	60	152.4

Ini mengasumsikan bahwa individu di kursi pengunjung tidak mendorongnya kembali ketika datang atau pergi, tetapi akan berdiri dan kemudian bergerak secara lateral dalam ruang yang dialokasikan. Perlu juga dicatat bahwa kurangnya overhang atas meja tidak menyediakan antarmuka yang memadai antara pengunjung dan meja untuk konferensi close-up. Dimensi zona sirkulasi ditunjukkan sebagai minimum 36 in, atau 91,4 cm. Selain lebar tubuh maksimum, gambar dalam ilustrasi ini ditampilkan dengan membawa kotak atase di tangannya. Kaset atase ada di sana untuk menunjukkan bahwa di zona sirkulasi itu, di mana pengangkutan benda (dokumen, baki, file) diperlukan, ruang tambahan harus dialokasikan untuk fungsi itu. Ketinggian di bagian bawah menunjukkan zona sirkulasi yang berdekatan dengan zona worktask yang cukup lebar untuk memungkinkan jalan yang jelas bagi dua orang. Dimensi minimum 60 in, atau

152,4 cm, diperbolehkan untuk di sini, mengingat sekali lagi batasan luas tubuh maksimum.



Gambar 18. U-Shaped Table Configuration  
(Julius Panero, 1979. *Human Dimension and Interior Space*)



Gambar 19. Audiovisual Conference Table Configuration and Vision Lines  
(Julius Panero, 1979. *Human Dimension and Interior Space*)

Gambar di atas mewakili meja konferensi berbentuk U yang mungkin biasanya dikaitkan dengan rapat dewan perusahaan berskala besar atau audiensi publik.

Pengaturan semacam itu, selain pertimbangan antropometrik dasar yang disebutkan di halaman sebelumnya, juga harus mengakomodasi akses dan sirkulasi. Dalam situasi yang diperlihatkan, zona kerja tabel konferensi mencakup zona sirkulasi internal untuk dua orang, dengan lebar badan maksimum sebagai faktor pengendali dalam menetapkan clearance 54 to 60-in, atau 137,2- hingga 152,4-cm.

Tabel 2. Keterangan Gambar 11 dan 12

	in	cm
<b>A</b>	138–180	350.5–457.2
<b>B</b>	18–24	45.7–61.0
<b>C</b>	12–21	30.5–53.3
<b>D</b>	32–36	81.3–91.4
<b>E</b>	14–18	35.6–45.7
<b>F</b>	108–132	274.3–335.3
<b>G</b>	24–36	61.0–91.4
<b>H</b>	60	152.4
<b>I</b>	30	76.2
<b>J</b>	72	182.9
<b>K</b>	24–28	61.0–71.1
<b>L</b>	3–6	7.6–15.2
<b>M</b>	12–16	30.5–40.6

Jarak kursi tidak hanya penting dalam hal menentukan zona kerja yang sesuai di meja, tetapi juga penting dalam memberikan garis pandang yang optimal di mana ruangan juga harus menggabungkan dinding audiovisual. Seperti ditunjukkan dalam dua rencana pada halaman berikut, jarak minimal antara kursi menciptakan area penglihatan terhalang yang tidak perlu, dibandingkan dengan area penglihatan terbatas saat jarak kursi ditingkatkan. Garis penglihatan dan sudut penglihatan juga merupakan fungsi dari jarak ujung meja ke dinding audiovisual. Disarankan minimal 72 inci, atau 182,8 cm.